

KREATIFITAS KEPEMIMPINAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA I MA TMI AL-AMIEN PRENDUAN

Muhammad Munir

email: mh.munir14@gmail.com

Lailatul Latifah

email: hifalatifah@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur 60237

Article History: Dikirim: 05 April 2020 Direvisi: 15 April 2020 Diterima: 30 April 2020	Abstrak: Topik Penelitian dalam penelitian ini kreatifitas kepemimpinan guru dalam pendidikan karakter, Tujuan dalam penelitian ini untuk mencari bagaimana kreatifitas seorang guru dalam membangun sebuah karakter siswa, Metode penelitian tentang kreatifitas kepemimpinan guru dalam pendidikan karakter menggunakan penelitian kualitatif yang mangaitkan dengan fenomenologi. Metode pengumpulan data: observasi, dokumentasi dan wawancara. Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah pondok pesantren Al-Amien Prenduann. Analisis data diarahkan pada reduksi data, sintesisasi, triangulasi dan perpanjangan keikutsertaan sebagai pengecekan keabsahan data. Hasil Penelitian ini antara lain: Pelayanan pada siswa nakal, bimbingan wali kelas, kreatifitas guru, implementasi kurikulum 24 jam pada santri. Manfaat penelitian ini untuk memberikan pengetahuan tentang kreatifitas guru yang ada di lingkungan pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan dalam memberikan pendidikan karakter kepada santri.
--	---

Korespondensi Penulis:
HP / WA
082334892584

Kata Kunci: *Kreatifitas, Kepemimpinan Guru, Pendidikan Karakter*

Abstract: The research topic in this study is the creativity of teacher leadership in character education. The purpose of this study is to find out how the creativity of a teacher in building a student's character. The research method of teacher leadership creativity in character education uses qualitative research that relates to phenomenology. Data collection methods: observation, documentation and interviews. The location used for this research is Al-Amien Prenduann Islamic boarding school. Data analysis is directed at data reduction, synthesis, triangulation and extension of participation as checking the validity of the data. The results of this study include: Services for naughty students, guidance of homeroom teacher, teacher creativity, implementation of a 24-hour curriculum for

students. The benefit of this research is to provide knowledge about the creativity of teachers in the TMI Al-Amien Prenduan Islamic boarding school environment in providing character education to students.

Keywords: *Creativity, Teacher Leadership, Character Education*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah sebuah salah satu urgent dalam sebuah kelompok sosial ataupun kelompok masyarakat, terpengaruhnya sebuah kepemimpinan dikarenakan sebuah organisasi dalam mendapat sebuah kesuksesan. Pembawaan seseorang dalam memimpin suatu organisasi dan sebuah kelompok dengan tujuan berhasil atau tidak berhasil. Kata pemimpin tidak hanya diartikan sebagai penguasa atau hanya terbatas pada pemimpin formal, tapi juga pemimpin informal atau non formal.¹

Hakikat seorang pemimpin memiliki sebuah kesiapan diri yang mampu dalam kecakapan, *skill* diri. Sehingga kemampuannya dalam mempersuasi orang lain bisa bersama-sama melakukan sebuah aktivitas bersama dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan.²

Seorang pemimpin merupakan faktor penentu sebuah kesuksesan atau kegagalan suatu kelompok atau organisasi, baik didunia bisnis, politik, atau dalam dunia pendidikan. Sebab pemimpin yang kesuksesan dapat memproses suatu kelompok organisasi, baik mempengaruhi secara konstruktif ataupun non konstruktif kepada orang lain, sehingga dapat memberitahukan sebuah jalan dan perilaku benar. Serta kewajiban yang harus dipenuhi dan dikerjakan bersama.³

Dalam mengantisipasi sebuah perubahan seorang pemimpin mampu memberikan mengoreksi serta evaluasi yang bisa memberikan sebuah koreksi pada suatu kelemahan yang ada pada orang lain atau pada suatu organisasi, serta sanggup memberikan jalan yang benar kepada organisasi menjadi sebuah target dalam sebuah kesepakatan. Secara umum seorang pemimpin memiliki tanggung jawab dalam memberikan sebuah perubahan dari sesuatu yang biasa-biasa menjadi luar biasa. Jika salah dalam menyusun strategi bahkan tidak bijaksana maka menjadi sebuah debu yang tidak berarti dalam sebuah kepemimpinan.

Bakat yang ada dalam diri seorang pemimpin adalah sebuah keistimewaan lahiriyah dan merupakan suatu fenomena yang universal. Komunitas masyarakat tidak satupun tidak

¹ Maktum Jauhari, *Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen* (Prenduan: MutiaraPress, 2017), 7.

² Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada, 2014), 38.

³ *Ibid.*, 15.

terlepas dari suatu keistimewaan tersebut. Adanya sebuah pendidikan atau kita kenal dengan sekolah secara umum maupun kelas secara khusus adalah bentuk dari sebuah komunitas masyarakat atau kelompok yang tidak terlepas dari sebuah kepemimpinan. Dalam hal ini guru menjadi garda terdepan yang mempunyai sebuah hak serta mampu mengaplikasikan ilmunya di dalam kelas. Sebagai seorang pemimpin dapat mengimplikasikan sebuah tugas yang berbentuk pengajaran atau dididikan.⁴

Guru merupakan sosok yang paling penting dan memegang peran yang sangat sentral dalam dunia pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor dalam menentukan tinggi rendahnya mutu suatu pendidikan. Guru harus mempunyai kompetensi, kreativitas dan inisiatif dalam mengelola suasana yang ada di dalam kelas. Karena guru merupakan orang yang mengetahui suasana yang ada di dalam kelas.

Guru bukan hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pembina, pengajar, pelatih dan memberikan pendidikan di bidang moral pada anak didik. Hakikat sebuah pendidikan memiliki sebuah tujuan yaitu membantu seseorang menjadi mengetahui sebuah pengetahuan (smart) dan membantu seseorang memiliki perilaku yang baik (good). Proses terbentuknya sebuah pengetahuan seseorang bisa saja orang mengatakannya muda, pada kenyataannya membuat seseorang memiliki pengetahuan itu sangatlah sulit. Kewajaran ini terlihat ketika terjadi pada masalah moral yang merupakan persoalan lahiriyah yang ada pada diri setiap manusia.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Fadlil, suatu sistem pendidikan nasional haruslah berdasarkan atas kebudayaan kita sendiri dan mengutamakan kepentingan masyarakat. Dari pada itu “Intelektualisme” harus dijauhi dan harus dipraktekkan sistem yang menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang baik, itu tidak hanya mempengaruhi suatu aspek intelektualitas (kognitif) tetapi juga harus mengenai pada nilai dan sikap (afektif dan psikomotor).⁵

Peran guru atau pendidik dalam mempersuasif perkembangan moral siswa, pengetahuan yang dimiliki siswa lebih banyak dari apa yang dilihat dari pada yang mereka baca dari sebuah buku. Persuasif melalui kata memberikan sebuah motorik, tetapi juga perlu dibarengi dengan uswah hasanah sehingga menarik hati siswa. Kepribadian seorang guru adalah sebuah gambaran yang terbaik untuk mendidik karakter siswa, langkah awal yang perlu dilakukan seorang guru yaitu dengan membangun kebaikan karakter pada siswa, hal ini memerlukan sebuah persiapan diri seorang guru yang harus dipenuhi terlebih dahulu,

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

⁵ Abbasi Fadlil, *Sejarah Pendidikan* (Preduan: Al-Amien Printing, 2014), 182.

yaitu kepribadian yang baik. Karakter dan moral seorang siswa terpengaruhi oleh kepribadian seorang guru, bukan hanya karena sebuah interaksi tetapi kepribadian perlu ditampilkan pada siswa setiap hari.⁶

Kekuatan untuk menanamkan sebuah nilai-nilai dan karakter yang baik kepada siswa secara umum perlu dimiliki oleh seorang guru dengan tiga cara, yaitu: pertama, seorang guru perlu memiliki kepribadian yang kasih sayang, mengayomi serta hormat kepada siswa, menjadi fasilitator dalam meraih sebuah kesuksesan disekolah, meyakinkan kepercayaan diri mereka, dan memberikan pengetahuan tentang moral yang baik dari cara seorang guru dan mengajarkan sebuah etika yang benar. Kedua, seorang guru bisa memberikan style dalam setiap hal, ketika beretika dengan orang lain implementasinya harus hormat dan tanggung jawab, di kelas serta dimanapun. Uswah hasanah seorang guru dapat di lihat dari hal-hal yang berhubungan dengan moral para siswa melalui sebuah tingkah laku dan pekerjaannya di sekolah dan diluar sekolah. Ketiga seorang guru bisa menjadi pembimbing dalam beretika, menasehati moral serta bimbingan siswa melalui diskusi di kelas, pencerahan hati, memberikan *feedback* yang dikaitkan dengan sebuah kasus.⁷

Akan menjadi kerja yang sia-sia, jika seorang guru menyuruh anak didiknya untuk berperilaku mulia, sedangkan gurunya sendiri tidak berkarakter. Pendek kata, dari sosok guru yang memancarkan karakter luhur itulah besar kemungkinan internalisasi pendidikan karakter efektif. Membentuk karakter anak menjadi karakter yang baik dan mulia sangat dianjurkan didalam Islam, bahkan ketika anak masih dalam buaian ibu dididik untuk berbuat baik atau menghormati orang tua. Berkenaan dengan pendidikan karakter, sebagaimana firman Allah SWT. Di dalam Al-Quran:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا، إِمَّا يَنْتَحِنَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

Artinya: “dan Tuhanmu telah memerintahkan kepadamu agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu dan bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (Qs. Al-Isra’: 23)

Ayat diatas membimbing seseorang agar menyampaikan sebuah kebaikan dan kebenaran kepada orang tuanya, tidak hanya karena adat yang sesuai atau norma dalam

⁶ Momon Sudarma, *Profesi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 3.

⁷ Sri Wahyuni, “Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Lazis (UII) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2010), 43.

masyarakat. Tetapi orang tua harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya dan mulia, walaupun orang tua melakukan sebuah kesalahan pada seorang anak, kesalahan tersebut dianggap hilang dan cepat-cepat dimaafkan karena tidak ada orang tua yang berniat tidak baik kepada seorang anak.

Karakter baik itu sifatnya lahiriyah yang sudah ada sejak kita hidup, dalam menjaga karakter baik itu perlu pemeliharaan yang serta pembinaan yang dilakukan secara *continue*. Karena penanamannya harus dilakukan sejak dini agar mudah diluruskan ketikan melakukan kesalah dalam bertingkah dan bermoral. Cara alternatif dalam membendung sebuah permasalahan itu tersebut melaku sebuah pendidikan yang layak dalam menjadi pioner kehidupan. Pendidikan adalah suatu wadah yang bisa membantuk pembentukan suatu karakter individu.⁸

Untuk mendapatkan makna dalam hidup diperlukan proses dalam suatu pendidikan, hal tersebut menjadikan kehidupan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Dalam mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa, guru memiliki peranan penting untuk mendidik siswanya. Guru juga memiliki pengaruh yang cukup besar bagi para siswa, ia berfungsi dan memiliki peran untuk membentuk karakter peserta didiknya agar menjadi pribadi yang baik, agar manusia dapat meningkatkan dan memberikan perkembangan terhadap sumber daya manusia. Selain memberikan pendidikan yang berbasis materi dalam bentuk mata pelajaran, guru juga memberikan pendidikan karakter dengan tujuan agar siswa mampu mengembangkan nilai-nilai dan perilaku yang baik selama disekolah maupun diluar sekolah. Tujuan lainnya yaitu koreksi terhadap perilaku siswa yang dianggap tidak baik dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi peraturan sekolah. Selain itu, pendidikan karakter dapat memberikan hubungan yang baik dengan keluarga maupun masyarakat yang turut serta dalam membangun pendidikan karakter.⁹

Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki peran sebagai penanggung jawab kelas, dan sangat berpengaruh dalam sukses dan tidaknya suatu pendidikan anak didiknya. Guru merupakan orang tua kedua bagi anak-anak di sekolah, bahkan tidak jarang bagi siswa lebih nyaman untuk bercerita kepada wali kelasnya dari pada ke orang tuanya. Seorang guru memiliki kedekatan dengan siswa yang mereka bombing, sehingga sosok guru merupakan orang yang mudah memberikan pemahaman dan menanamkan perilaku serta nilai-nilai yang baik kepada peserta didiknya. Perilaku ataupun sikap yang memberikan nilai yang baik inilah yang dimaksud dengan pendidikan karakter.

⁸ Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter: Implementasi Oleh Guru, Kurikulum, Pemerintah dan Sumber Daya Pendidikan* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 12.

⁹ Mulyasa, *Profesionalisme Guru* (Yogyakarta: Diva Press, 2004), 32.

Untuk memberikan kesadaran secara alamiah terhadap siswa dalam menanamkan pendidikan karakter diperlukan proses pemahaman yang baik, ditanamkan pula nilai-nilai yang baik serta membiasakan siswa untuk berbuat baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan baik, sebagaimana guru memberikan contoh terhadap siswanya dalam melaksanakan pendidikan karakter.¹⁰ Dengan pembiasaan-pembiasaan rutin yang dilakukan tersebut akan mempunyai potensi untuk mengembangkan karakter siswa. Guru memberikan contoh dalam bentuk kebiasaan sehari-hari seperti bersikap disiplin, mentaati peraturan sekolah dan lain sebagainya di lembaga pendidikan. Pondok pesantren Al-Amien Preduan khususnya di Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) merupakan salah satu pesantren yang menerapkan pendidikan karakter. Dalam melaksanakan dan membentuk pendidikan karakter, pondok pesantren dibantu oleh para guru dan mu'allimin. Guru tidak hanya memberikan pelajaran yang berupa materi saja namun juga membagikan pembelajaran cara berperilaku yang seseai dengan nilai-nilai islam.

Penelitian ini memiliki ketertarikan yaitu nuansa atau tempat yang kondusif, nyaman, strategis, serta pendidikan karakter yang berintegrasi dalam pembelajaran, kebersihan lingkungan yang lumayan terjaga dan kedisiplinan yang bagus, sehingga anak didik merasa nyaman, betah di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan.

Akan tetapi, hal-hal yang menarik sekaligus memprihatinkan yang justru terjadi selang beberapa tahun terakhir ini. Yaitu diawali dengan masalah merosotnya nilai karakter santri di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Preduan yang sangat memprihatinkan. Hal ini bisa kita lihat dari banyaknya santri yang melanggar disiplin, merokok, malas belajar, malas shalat berjamaah, melawan pengurus bahkan guru. Dan juga banyaknya guru yang kurang mengerti akan fungsinya sebagai pendidik. Yaitu hanya menyampaikan materi saja dan kurang peduli terhadap moral siswanya.

Sehingga hal tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti dan mengangkat sebuah judul penelitian yaitu "Kreatifitas Kepemimpinan Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa I MA TMI Al-Amien Preduan".

Beberapa penelitian terdahulu tentang kepemimpinan dan pendidikan karakter telah dilakukan, diantaranya: Nurhidayah, mahasiswi STAIN Salatiga. Judul penelitiannya "Konsep pendidikan karakter dalam pendidikan Islam", penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa yang ada dalam pendidikan karakter di Indonesia, tidak lain adalah konsep dari pendidikan tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana konsep

¹⁰ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 31, 2017), accessed March 29, 2020, <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14352>.

pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, beberapa temuan dari hasil penelitian ini bisa dijabarkan sebagaimana berikut: 1) pendidikan karakter yang ada di Indonesia merupakan pendidikan yang memiliki nilai luhur untuk menciptakan pribadi yang baik dengan menggunakan sumber budaya yang ada di Indonesia. Pendidikan tersebut mencakup pendidikan moral. 2) Pendidikan Islam memiliki konsep bimbingan yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, 3) Pendidikan karakter di Indonesia memiliki cakupan moral yang sesuai dengan ajaran syariat Islam dan memiliki tujuan yaitu akal, rohani, dan jasmani.¹¹

Ada juga penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Wahyuni mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA) tentang “Pengaruh Kepemimpinan terhadap Prestasi Kerja Karyawan Iziz (UII) Universitas Islam Indonesia”. Tujuan penelilitannya adalah untuk mengetahui pengaruh seorang pemimpin dalam memimpin karyawan terhadap prestasi yang dimiliki karyawannya.¹²

Ada juga penelitian yang telah dilakukan oleh Iskandar Syukur maha siswa Institut Agama Islam Raden Intan Lampung tentang “Kriteria Pemimpin Teladan Dalam Islam”. Tujuan penelitiannya yaitu tentang pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam.

Secara umum ketiga Penelitian di atas hampir menyerupai dengan penelitian diatas, tetapi dalam penelitian ini tentu mempunyai perbedaan yang mendasar. Perbedaannya adalah mencari bagaimana kreatifitas kepemimpinan guru dalam pendidikan karakter siswa I MA TMI Al-Amien Prenduan.

METODE

Metode penelitian tentang kreatifitas kepemimpinan guru dalam pendidikan karakter menggunakan penelitian kualitatif yang mangaitkan dengan fenomenologi. Metode pengumpulan data: observasi, dokumentasi dan wawancara. Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah pondok pesantren Al-Amien Prenduann. Analisis data diarahkan pada reduksi data, sintesisasi, triangulasi dan perpanjangan keikutsertaan sebagai pengecekan keabsahan data.

¹¹ Nur Hidayah, “Konsep pendidikan karakter dalam pendidikan Islam” (Skripsi, IAIN SALATIGA, 2015).

¹² Wahyuni, “Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Lazis (UII) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.”

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Guru Pada Siswa Nakal

Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda karena pada hakikatnya santri yang ada di pondok ini adalah yang seluruh Indonesia bahkan ada yang internasional. Untuk itu dalam memberikan pelayanan kepada santri tidak selamanya sama seperti yang dilakukan oleh (ZA) salah satu wakasek bidang disiplin responnya dalam menghadapi santri yang nakal harus berbeda dengan santri yang tidak nakal. Menurutnya santri yang nakal tersebut adalah santri yang suka telat masuk sekolah, bahkan tidak masuk sekolah. Adapun hukuman yang diberikan olehnya ialah seperti memberdirikan di depan sekolah atau menulis surat pernyataan agar tidak mengulangi perbuatan yang sedemikian rupa, apabila melanggar lagi santri tersebut mendapatkan hukuman yang lebih berat dari sebelumnya seperti pemanggilan orang tua atau botak licin.

Pendapat di atas sejalan dengan (CH) yang menurukan bagian disiplin di Marhalah Aliyah. Menurutnya tugas bagian disiplin dalam mencetak pendidikan karakter adalah dengan membiasakan para santri hidup berdisiplin. Seperti disiplin ke sekolah, disiplin ke masjid, bahkan disiplin ketempat acara-acara lainnya. Pendidikan ini dilakukan oleh seluruh santri dan guru setiap hari kecuali hari jum'at. Sedangkan menurut (AS) beliau adalah bagian disiplin juga menurutnya pelayanannya kepada santri haruslah tegas harus benar-benar otoriter, karena menurutnya "kita bisa karena biasa" hal inilah yang menjadikan sebuah prinsip dalam menegakkan sebuah disiplin di Marhalah Aliyah. Pelayanan yang diberikan berbeda dengan pelayanan kepada siswa MTs jadi harus lebih segan dan bijak.

Teori pendidikan interaksional pendidikan interaksional membahas bagaimana seorang siswa mampu melakukan interaksi dengan siswa lainnya yang memberikan sebuah *feedback* kepada sistem kerja otak siswa dalam pendidikan. Tujuan awal pendidikan sebagai alat agar bisa membentuk sebuah interaksi dalam sebuah kehidupan yang di bangun dengan sesama manusia. Teori ini memfokuskan pada pola interaksi antara siswa dengan guru dan guru dengan siswa. Teori ini juga menitik beratkan pada pola interaksi behavior siswa dan materi pembelajaran, yang digabungkan antara pemikiran manusia dengan lingkungan. Bentuk interaksi ini bisa berupa dialog antar siswa ataupun siswa kepada guru. Teori ini tidak hanya mengkaji/mempelajari fenomena yang ada di lingkungan. Tetapi mempelajari tentang fenomena sosial yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian filsafat juga memberikan sumbangsi pengetahuan kepada teori pendidikan interaksional kajian tersebut ialah kajian filsafat rekonstruksi sosial.

Teori pendidikan interaksional menjadi sebuah landasan dalam mengembangkan sebuah kurikulum pada sebuah sekolah yang diimplementasikan pada model kurikulum

rekonstruksi sosial, tujuan dari model kurikulum ini mengajarkan kepada siswa adanya sebuah *challenge* dan hambatan yang dilakukan oleh manusia. Dengan penerapan model tersebut memberikan sebuah pengetahuan bagaimana mengatasi sebuah tantangan yang terjadi pada masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat dan juga bagaimana solusinya.

Melalui teori ini untuk mewujudkan sebuah pelayanan guru kepada siswa yang nakal dengan membudayakan sebuah interaksi dengan siswa tersebut. Kenakalan siswa itu banyak macamnya bisa dari keluarganya atau ketidak terimaan diri dengan lingkung. Interaksi yang harus dibangun kepada siswa tersebut ialah interaksi yang bisa memberikan semangat, interaksi yang bisa memberikan kesadaran bukan interaksi yang mengekang sehingga menunjukkan sebuah sikap yang angkuh serta tidak bisa di nasehati.

BIMBINGAN WALI KELAS

Kedatangannya santri kesebuah pesantren membawa misi suci yaitu hanyalah ingin mendapatkan sebuah ilmu yang nafi' dan barokah. Ilmu tersebut tidak bisa didapatkan sebelum semua elemen dan disiplin pondok mereka ikuti. Fungsi adanya sebuah wali kelas ialah menjaga, mengayomi, mendidik para santri yang ada di pondok tersebut. Menurut (NB) bimbingan yang diberikan kepada santri adalah bimbingan yang terbaik mulai dari mau tidur hingga tidur kembali demi menjaga dan mengayomi para santri. Sedangkan dalam lingkup akademisi para santri mulai terbimbing oleh para wali kelas sejak jam 07.00 sampai malam jam 21.00 dalam hal ini wali kelas bertanggung jawab memberikan pelayanan seperti menyimak hafalan jus 30 wajib para santri (SKIA) serta pelajaran-pelajaran lainnya yang belum dipahami oleh para santri.

Menurut (YZ) wali kelas itu bagaikan seorang ayah dan ibu yang bertanggung jawab dalam mengurus anak-anaknya di rumah begitulah tugas berat seorang wali kelas yang ada di pondok pesantren ini. Sejalan dengan (NB) dalam memberikan pendidikan karakter yang baik seorang wali kelas benar-benar harus bisa memberikan semua kemampuan dan tenaganya kepada siswa bimbingannya. Dalam hal ini juga para wali kelas diwajibkan memberikan sebuah pencerahan di pagi atau kita sebut *tabkir* (apel pagi yang dilakukan perkelas) tujuannya untuk mengetahui siapa yang terlambat, yang tidak masuk kelas, serta yang keluar dari pondok, apabila hal ini terjadi kepada salah satu santri bimbingannya maka tugas seorang wali kelas ialah mencari sampai ketemu dan memberikan peringatan kepada santri tersebut. Ketika santri dalam kelas tersebut ada yang sakit ini ada tanggung jawab wali kelas untuk memberikan obat atau membawanya ke rumah sakit itulah bimbingan yang diberikan kepada santri.

Menurut (QL) wali kelas memiliki tanggung jawab yang berat seperti apa yang disebutkan diatas. Ada satu hal yang berbeda yang dilakukan (QL) memberikan pengetahuan tambahan yaitu pengetahuan dalam linguistik atau berbahasa. Karena para santri yang ada di pondok ini harus bisa menguasai minimal 2 bahasa yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Bimbingan wali kelas kepada santri sebenarnya ada lima bentuk yang menjadi pilar dalam sebuah pendidikan yang telah diberikan oleh UNESCO hal ini dapat di terapkan dalam sebuah bimbingan di suatu pendidikan:¹³

Point pertama yaitu *learning to know* hal ini bukan hanya sebatas belajar tetapi siswa bisa menggali, memiliki pengetahuan sebanyak-banyaknya, *save and think*, tetapi kemampuannya bisa memahami materi yang telah diajarkan serta mampu menerima dan mengaplikasikannya. Cara ini bisa memberikan sebuah ruang untuk melakukan logika berpikir siswa baik secara empiris maupun praktis, dalam artian tidak transendental yang mengkaitkan dengan hal-hal yang mistisme maupun spiritualisme.

Point kedua *learning to do* adalah sebuah relasi atau cabang dari point sebelumnya. Kekurangan dalam model ini hanya monoton kepada guru saja atau satu arah tanpa ada timbal balik dari siswa karena model ini hanya bersifat ceramah, nasehat dan lain-lain, serta minim untuk mengajar siswa berpraktek. Tujuan metode *Learning to do* sebenarnya tidak hanya membuat sebuah kemampuan action serta keterampilan tidak berdasarkan pemikiran, tetapi dalam menumbukan kemampuan dan keterampilan siswa harus diajarkan bagaimana bekerja dan berpikir melalui sebuah konsep dan teori.

Point ketiga *Learning to be* sebagai pelengkap dari *learning to know* dan *learning to do*, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan sebuah interaksi sosial dengan manusia lainya yang bisa menghasilkan keuntung bersama kira-kira seperti itulah pandangan manusia menurut Robinson Crusoe. Teknologi saat ini bisa saja menghanyutkan manusia karena telah menya-nyiakkan waktu karena tidak percaya pada diri sendiri. *Learning to be* memberikan sebuah nilai kehidupan yang bisa menjadikan ilmu para siswa mampu menggali fenomena yang ada di dalam kehidupan baik dari masyarakat maupun lingkungan.

Point keempat metode *learning to live together* memberikan wawasan agar manusia bersosial dan bermasyarakat sehingga manfaat pendidikannya bisa diri rasakan baik untuk dirinya secara khusus atau untuk masyarakat secara umum.

Point kelima metode *learning how to learn* mampu membuar para siswa menjadi berkembang dan mampu menggunakan strategi dalam belajar secara independen, kreatif,

¹³ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2002), 143–145.

inovatif, efektif, percaya diri, karena pada dasarnya masyarakat adalah sarana *learning society* atau *knowledge society*. Kemampuan mereka dalam belajar mampu membuat diri siswa tersebut terpondasi dalam posisi sosialnya karena ketekunannya dalam menggapai sesuatu.

Kelima point diatas sudah diterapkan oleh para guru-guru yang ada di MA TMI Al-Amien Prenduan. Sehingga yang perlu di perhatikan lebih serius bagaimana para siswa mau menggungkannya dalam kegiatan sehat sehingga karakter yang mereka terima tidak berat sebelah.

KREATIFITAS MENGAJAR GURU

Semua guru di tuntut bisa memberikan semua kreatifnya pada santri. Salah satunya ialah menulis *i'dad tadris* (RPP) setiap mengajar, apabila mengajarnya setiap hari maka setiap hari dia harus menunjukkan bukti bahwa guru yang bersangkutan membuat *i'dad tadris*. Menurut (NB) selain ada pendidikan karakter dari seorang guru ke santri ada juga pendidikan karakter kepada guru dari kepala sekolah, supaya setiap guru bisa menjalankan disiplin sebagaimana yang dianjurkan oleh disiplin pondok. Menurut (ZA) meskipun dirinya menjadi bagian disiplin kewajiban mengajar tetap harus dikerjakan juga dan kewajiban membuat *i'dad tadris* harus dia penuhi. Begitulah reputasi semua guru yang ada di MA maupun di MTs yang ada di pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

Dalam mengimplementasikan sebuah kreatifitas seorang guru diberikan kebebasan untuk mengajar menggunakan media yang sudah dianjurkan dalam metode mengajar yang ada di pesantren tersebut. Seperti metode mengajar materi *mothola 'ah* seorang guru juga di tuntut untuk bisa memperagakan sesuai dengan alur cerita pada buku paket atau buku *muqorror*.

Menurut pendapat Slameto kreativitas mengajar seorang guru berkaitan dengan penemuan sebuah fenomena, dengan menghasilkan sebuah keberhasilan dan kebaruan dalam pengetahuan. Menurut Slameto faktor keberhasilan seorang siswa dipengaruhi dengan dua faktor, pertama ekstern yang berasal dari luar siswa dan kedua intern yang berasal dari diri siswa. Faktor ekstern sebuah pengetahuan yang berasal dari individu orang lain, pengalaman, lingkungan, sekolah serta yang berasal dari masyarakat. Sedangkan faktor intern sebuah kemampuan yang ada pada diri siswa sendiri.¹⁴

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*, 56.

Implementasi Kurikulum 24 Jam Pada Santri dan Guru

Pada poin ini perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang kurikulum yang ada di pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan. Penerapan kurikulum 24 jam mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, seperti itulah yang dimaksud kurikulum 24 jam dan hal ini sudah berjalan cukup lama kepada seluruh santri. Menurut (QL) wali kelas adalah motorik terdepan dalam memberikan sebuah bimbingan yang memberlakukan kurikulum 24 jam, peran wali kelas dalam hal ini bisa memberikan sebuah sumbangsi terhadap jalan sebuah sistem kurikulum 24 jam. Dalam mengimplementasikan hal ini semua guru dan santri sudah di didik hidup berdisiplin mulai dari bangun tidur wajib jam 03.00 subuh dengan melaksanakan sholat tahajjud witr, setelah solat witr ada pertemuan kecil yang dilakukan oleh wali kelas kepada santri yang berlangsung di masjid dengan berbentuk *halaqoh* tujuannya para wali kelas bisa mengetahui siapa saja yang belum datang ke masjid. Begitu juga dengan seorang guru mereka juga di cek langsung oleh kepsek. Setelah melakukan sholat subuh kegiatan para santri ialah kegiatan kebahasaan, latihan pidato, penambahan kosa-kata, *tasref* dan lain-lain.

Setelah jam 06.00 mereka bersiap-siap untuk sekolah sampai jam 13.00 setelah itu diisi dengan kegiatan kebahasaan sampai sebelum asar. Setelah asar acara pilihan sampai jam 17.00 dilanjutkan dengan sholat magrib berjama'ah sampai isya'. Setelah isya' ada belajar malem antara santri dan guru sampai jam tidur 21.00 begitulah reputasi santri setiap hari dalam 24 jam.

Implementasi kurikulum ini sebenarnya memberikan sebuah pendidikan karakter secara langsung. Karena santri dan gurunya sudah tercampur/melebur dalam sebuah sistem pendidikan yang bisa memberikan sebuah pengetahuan dalam pendidikan karakter. Maka sudah seharusnya sebuah pendidikan memberikan penekanan yang dapat melatih dan memberikan pendidikan karakter kepada elemen yang ada di sebuah pendidikan. Karena kemampuan dalam mendidik tidak boleh dilewatkan di dalam sebuah pendidikan. Dengan munculnya egoism dan individualism, agar bisa memberikan kelangsungan hidup kepada para siswa maupun guru.¹⁵

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menangani siswa 1 MA TMI Al-Amien Prenduan, guru harus memahami karakter siswa. Hal tersebut dikarenakan dalam menangani siswa yang

¹⁵ Ibid., 17.

notabannya nakal dan yang tidak memerlukan penanganan yang berbeda. Dalam kasus yang terjadi pada siswa 1 MA TMI Al-Amien, guru memberikan pendidikan karakter kepada siswa dengan cara membiasakan santri untuk hidup disiplin. Hal tersebut dilakukan oleh para guru secara otoriter. Selain itu, kreatifitas yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter yang baik pada siswa, maka diperlukan interaksi antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Interaksi tersebut juga berlaku pada guru. Interaksi guru kepada siswa dilakukan dengan cara memberikan nasehat secara baik dan pengertian. Sehingga antara guru dan siswa tidak terjalin hubungan keangkuhan. Nasihat guru juga dapat disampaikan melalui bimbingan wali kelas. Sebab wali kelas memiliki peranan penting dalam struktur kelas, ia bagaikan orang tua dalam struktur keluarga. Kreatifitas seorang guru juga diterapkan dalam pembelajaran setiap siswa dengan cara penulisan RPP setiap guru. Selain antara murid dan guru, sebagai seorang guru antara guru yang satu dengan yang lain juga menjalin interaksi sehingga terbentuk pendidikan karakter dari masing-masing guru. Dengan begitu guru dapat memberikan pendidikan yang baik kepada siswa, baik itu pendidikan yang berupa mata pelajaran maupun pendidikan karakter bagi para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlil, Abbasi. *Sejarah Pendidikan*. Preduan: Al-Amien Printing, 2014.
- Hidayah, Nur. “Konsep pendidikan karakter dalam pendidikan Islam.” Skripsi, IAIN SALATIGA, 2015.
- Jalil, Jasman. *Pendidikan Karakter: Implementasi Oleh Guru, Kurikulum, Pemerintah dan Sumber Daya Pendidikan*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Jauhari, Maktum. *Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen*. Preduan: MutiaraPress, 2017.
- Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2002.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mulyasa. *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Diva Press, 2004.
- Slameto. *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sudarma, Momon. *Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Wahyuni, Sri. “Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Lazis (UII) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Zakiah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 31, 2017). Accessed March 29, 2020. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14352>.